

---

## BAB III

### ASPEK-ASPEK KAWASAN MORAL

---

#### A. Pembagian Kawasan Moral

James S. Rest (1992: 37) mengemukakan bahwa komponen-komponen utama moralitas, berdasarkan hasil penelitian mengenai moralitas pada umumnya terbagi dalam tiga kawasan, yaitu: pemikiran tentang moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ketiga kawasan moral ini melibatkan perhatian tiga golongan, yaitu (1) Kaum behavioris yang mengkaji masalah perilaku; (2) Para pengamat perkembangan kognisi mempelajari masalah kognisi; dan (3) Kaum psikoanalisis mengkaji masalah afeksi.

Mekanisme psikologis mempredugakan bahwa aspek moralitas mencakup ketiga kawasan tadi. Dari mekanisme psikologis itu selanjutnya memandang bahwa kondisionisasi dan model perilaku menentukan perilaku, konflik kognisi dan ekuilibriasi mempengaruhi berfikir, dan gerak-gerik libido serta superego menguasai perasaan (Rest, 1992: 39)

#### B. Penalaran Moral

Penalaran moral merupakan suatu proses pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan seseorang. Penalaran ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dilema perbuatan moral, sehingga ia diminta melakukan pemilihan keputusan moralnya berdasarkan penalaran moral itu. Dalam penalaran moral ini, mengikuti Kohlberg (1970), "Suatu prinsip moral tidak sekadar merupakan aturan bagi suatu tindakan, melainkan sekaligus merupakan alasan orang bertindak" (Liebert, 1992: 301).

Dalam pandangan teori developmental kognitif maupun behavioral-kognitif, aspek penalaran moral menjadi penting untuk melihat keputusan moral seseorang itu

menunjukkan satu penalaran moral yang memadai. Menurut teori developmental-kognitif, dalam hal ini seperti dikembangkan Piaget dan Kohlberg, penalaran moral berjalan seiring dengan perkembangan usia dan tahapan-tahapan perkembangan pemikiran moral seseorang. Tahapan-tahapan kognitif dari pembahasan moral akan memperlihatkan apakah penalaran moral seseorang masih bersifat heteronom ataukah sudah sampai pada tahapan otonomi menurut alur tahapan Piaget, atau dalam tahapan Kohlberg, apakah seseorang masih pada "Tahap 1" di level pertama perkembangan pemikiran moralnya ataukah sudah melampaui pada "Tahap 5" dan "Tahap 6" bahkan tahap orientasi religius di "Tahap 7". Implikasi tahapan moral tersebut adalah bahwa justifikasi pilihan moral akan bertolak dari penalaran moral subjek itu sendiri.

Penalaran moral tentu saja tidak sekadar melibatkan aktivitas intelektualitas (rasionalitas), tetapi juga melibatkan suara hati nurani sebagai upaya pertimbangan moral. Bertens (1993: 52) menyatakan bahwa hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran, karena hanya manusia yang mempunyai kesadaran. Suara hati nurani merupakan *judgement* atas pilihan moral berdasarkan pertimbangan/penalaran moral itu sendiri.

Dalam wacana keagamaan (Islam), suatu perbuatan dianggap bermoral atau memiliki makna ketika ia dilakukan dengan kesadaran/akal sehat. Al-Ghazali (Heer, 1981: 167) menyatakan bahwa suatu tindakan pertama-tama akan dilihat dari ada atau tidak adanya pengetahuan terhadap tindakan yang harus dijalani atau bahkan larangan yang harus dihindari, sebelum diputuskan untuk melakukan suatu perbuatan. Dari sini, maka penalaran (rasio/akal) dan hati nurani (*qalb*) menjadi aspek penting untuk menilai apakah keputusan moral atas suatu perbuatan (*'amal*) itu bermakna (ibadah) ataukah tidak. Orang yang tidak memiliki penalaran sehat akan tidak dikenai sanksi ketika tidak melakukan kebajikan (tuntutan moral/kewajiban agama).

### **C. Perasaan Moral**

Dalam pandangan psikoanalisis, perasaan moral melibatkan orientasinya pada sentimen harga-diri. Sentimen harga-diri itu, pertama-tama ialah suatu sistem emosi

dan kecenderungan yang terorganisasi, suatu kelompok perasaan dan impuls yang berpusat di sekitar objek, yaitu ide tentang diri sendiri (Blasi, 1992: 323-324).

Perasaan moral akan terkait dengan masalah penilaian moral yang tidak dapat disebut salah dan benar, apabila menuntut pertanggungjawaban tindakan moral itu sendiri. Oleh karena itu dianggap sebagai emotivisme. Menurut emotivisme penilaian hanya mengungkapkan perasaan seseorang atau kelompok orang. Penilaian menurut emotivisme dalam hal suara hati nurani dan penilaian moral pada umumnya tidak benar atau salah, karena tidak menuntut pertanggungjawaban sehingga tidak bersifat objektif (Magnis-Suseno, 1987: 64).

Menurut David Hume, penilaian-penilaian moral itu tidak berdasarkan rasio, pertimbangan-pertimbangan objektif, melainkan semata-mata berdasarkan perasaan. Menurut Hume (Magnis-Suseno, 1997b: 127) etika adalah PERASAAN MORAL. Unsur bersama sifat dari penilaian adalah nikmat dan kegunaan. Sesuatu itu kita nilai baik apabila memberikan nikmat atau bermanfaat. Jadi penilaian moral mengungkapkan perasaan setuju atau perasaan tidak setuju.

Dalam hal kegunaan, Hume berpendapat bahwa rasio dapat memainkan peranan. Dengan rasio kita dapat mengetahui apa yang berguna untuk memperoleh perasaan nikmat. Menurut Hume, rasio tidak dapat mengemudikan tindakan; ia tidak dapat menggerakkan apa-apa. Yang dapat menggerakkan tindakan semata-mata perasaan. Perasaan kita tertarik kepada nikmat, maka kita terdorong untuk mengusahakan apa yang diharapkan menghasilkan nikmat dan menghindari perasaan sakit

#### **D. Perilaku Moral**

Perilaku moral hendaknya diartikan sebagai suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu, dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku moral tersebut. Tanpa mengetahui proses-proses batin yang melahirkan perilaku tersebut maka kita tidak mungkin dapat menyebut perilaku tersebut sebagai "perilaku moral", tidak pula kita mengetahui bagaimana menentukan hal yang serupa dalam situasi-situasi yang lain. Perhatian terhadap konteks situasional dan proses-proses batin yang melahirkan perilaku itu bukan sekadar tuntutan kecermatan akademis, melainkan

pula sebagai hal esensial bagi pemahaman, perkiraan serta mempengaruhi perilaku moral. (Rest, 1992: 39-40). Dari proses batin itu akan tampak interaksi afeksi dan kognisi moral yang melahirkan perilaku moral tertentu.

James S. Rest (1992: 41-42) menyodorkan pentingnya proses batin dilihat sebagai aspek penyebab manifestasi perilaku moral. Ia menyebutkan ada empat komponen proses pokok yang mempengaruhi lahirnya perilaku moral. *Komponen pertama*, fungsi utamanya untuk menafsirkan situasi, ditinjau dari sudut bagaimana perilaku seseorang mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Interaksi kognitif-afektifnya adalah menarik inferensi tentang bagaimana orang akan terpengaruh, merasakan empatik, tidak menyenangkan orang lain.

*Komponen kedua*, fungsi utamanya adalah merumuskan bagaimana hendaknya suatu perangkat tindakan moral; mengidentifikasi moral yang ideal dalam suatu situasi tertentu. Interaksi kognitif-afektifnya adalah tampak dari baik aspek logis-abstrak maupun aspek sikap dan penilaian tercakup dalam konstruksi sistem makna moral; citra moral tersusun atas unsur-unsur kognitif maupun afektif.

*Komponen ketiga*, fungsi utamanya adalah menyeleksi berbagai hasil penilaian tentang citra moral, mana yang patut dilaksanakan; memutuskan apakah mencoba untuk memenuhi citra moral atau seseorang ataukah tidak. Interaksi kognitif-afektifnya adalah dengan memperhitungkan kegunaan secara relatif dari berbagai tujuan; suasana perasaan yang mempengaruhi pandangan seseorang; perubahan persepsi untuk membela diri; empati yang mempengaruhi suatu keputusan, pemahaman sosial yang memotivasi pemilihan suatu tujuan.

*Komponen keempat*, fungsi utamanya adalah untuk memutuskan dan mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan. Interaksi kognitif-afektifnya adalah mempertahankan tugas sebagaimana dipengaruhi oleh transformasi tujuan atas dasar kognisi.

## **E. Tindakan Moral**

Tindakan moral memiliki tiga tipe, yaitu:

- 1) tipe rasionalis, yaitu seorang etis murni yang menurut Kleinberger diwakili oleh Immanuel Kant dan Lawrence Kohlberg. Tipe ini memandang penalaran moral sebagai suatu keharusan serta mencukupi bagi lahirnya suatu tindakan moral.
- 2) Tipe naturalistik, yaitu seorang etis yang bertanggung jawab yang menurut Kleinberger diwakili oleh Aristoteles dan John Dewey. Tipe ini berpandangan bahwa moral itu merupakan suatu keharusan, akan tetapi tidak mencukupi untuk melahirkan suatu tindakan moral.
- 3) Tipe behavioristik-sosial. Dalam pandangan tipe ini moralitas dapat ditentukan tanpa merujuk kepada pola pikir sang pelaku. Tokoh etisi tipe ini antara lain Aronfreed, Bandura, Eysenck, Havighurst dan Taba (Kohlberg dan Candee, 1992: 88-89).

Tindakan moral dapat diartikan sebagai tindakan yang sejalan atau konsisten dengan pertimbangan moral, bagaimanapun tindakan itu adanya. Kohlberg dan Candee (1992) menyebut ide konsistensi tentang tindakan moral ini sebagai "pertanggung-jawaban moral".

Jenis pertimbangan moral sebagai pusat tindakan moral:

- 1) Menurut W.K. Franken (1963), pertimbangan yang deontis ialah pertimbangan yang menyatukan atau mengharuskan bahwa sesuatu tindakan itu benar. Ciri khas pertimbangan deontis ialah pertimbangan tersebut dijabarkan dari suatu prinsip. Contoh-contoh pertimbangan deontis yaitu penerapan prinsip keadilan menurut Kant adalah imperatif-kategori, atau prinsip utilitas dari John Stuart Mill.
- 2) Pertimbangan atas dasar tanggung jawab mencakup suatu unsur "aretaic", yaitu suatu pertimbangan tentang apa yang menurut moral itu baik, buruk, dapat dipertanggung-jawabkan atau patut dicaci-maki.

Menurut D. Galon (1982), pertimbangan deontis dianggap sebagai pertimbangan tentang kebenaran pada peringkat pertama, sedang atas dasar tanggung jawab adalah afirmasi peringkat kedua dari kemauan untuk bertindak selaras dengan pertimbangan tersebut. Pertimbangan deontis merupakan deduksi proporsional dari suatu tahapan atau prinsip tertentu, sedang pertimbangan atas dasar tanggung jawab merupakan afirmasi tentang kemauan yang memilih (Kohlberg dan Candee, 1992: 92-93).

Pertimbangan moral yang bersifat klasikal, menurut Kohlberg dan Candee (1992) berkorelasi dengan atau meramalkan tindakan moral dalam situasi wajar maupun eksperimental. Di bagian lain, J. S. Lemming mengkaji kaitan pertimbangan moral dengan tindakan moral, yaitu dengan metode "praktis" yang dibedakan dari pengkajian pertimbangan moral secara "klasik". Menurut Lemming, dilema yang baku melahirkan pertimbangan moral secara klasik karena dua alasan penting, yaitu:

- 1) pertimbangan moral yang bersifat klasik disebabkan oleh tipe dilemanya -- yang lebih bersifat mewakili kehidupan atau *life space*, yaitu dilema-dilema yang lebih "nyata muncul dalam kehidupan subjek (responden) yang bersangkutan.
- 2) Pertimbangan moral dikatakan klasik karena hanya menunjukkan pertimbangan moral yang deontis atau preskriptif dan pertimbangan deontis belaka (Higgins, Power dan Kohlberg, 1992: 126-127).

Selain itu, tindakan moral juga didukung oleh "suasana moral" yang merupakan interaksi antara kemampuan seseorang dengan peristiwa moral yang terdapat dalam situasinya" (Higgins, Power dan Kohlberg, 1992: 133).